**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.[[1]](#footnote-2) Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. seperti yang tertuang dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[2]](#footnote-3)

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, dan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah, satuan pendidikan, dan juga masyarakat. Masalah yang sangat penting yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana satuan pendidikan dapat berperan aktif dalam memaknai tujuan pendidikan nasional sebagai harapan sekaligus indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, peranan guru sangat penting. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan serta dalam pengembangan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan, maka guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada kedewasaan dan kematangan.

Untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berdasarkan dengan kontextual yang menjadi sasaran pendidikan di Indonesia, apalagi sistem pendidikan menggunakan kurikulum KTSP yang menekankan kepada para peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan nilai yang lebih berarti dan relefan antara materi dengan segala kenyataan yang telah terjadi. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang pembalajaran kepada siswa yang lebih berarti dan memberikan proses nilai tambahan yang berarti bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Dari penjelasan diatas, memberikan pengertian bahwa seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa harus memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Selain itu seorang pendidik harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk masa depannya, dan menyesuaikan dengan kenyataan apa yang ada pada saat itu (realita). “salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan Formal (Sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini Nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalm kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Kontextual.[[3]](#footnote-4)

Pembelajaran hendaknya sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi secara ilmiah dan alamiah. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika ‘anak mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Konsep pembelajaran yang demikian inilah yang diharapkan oleh pendekatan CTL. Maka dari itu CTL merupakan konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ideal di atas, jelas bertolak belakang dengan apa yang terjadi selama ini. Masih banyak guru yang mengajar dengan cara-cara lama dan kurang melibatkan dan mengaktifkan siswa untuk mampu belajar sendiri. Model pembelajaran yang hanya menekankan ceramah dan kurang demokratis masih banyak terjadi, dengan akibat siswa kurang bebas untuk mengembangkan pikiran dan gagasannya. Guru terjebak dengan kegiatan rutin, yaitu memberikan penjelasan tentang bahan ajar kepada siswa yang sesuai dengan buku teks/buku paket, sedangkan siswa menerima bahan ajar yang diberikan oleh guru.

Hampir setiap guru tidak pernah memperhatikan perbedaan individual siswa. Walaupun model pembelajarannya bersifat klasikal, pada jam pelajaran yang sama, pada umumnya dalam satu kelas guru mengajarkan bahan dan materi yang sama dan dengan cara yang sama untuk semua siswa pada kelas tersebut.

Dampak logis dari model pembelajaran dengan cara-cara lama seperti yang sering digunakan oleh guru di SD Negeri 03 Kendari tersebut, diantaranya:

1. banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya,

2. sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan, dan

3. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai salah satu alternatif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah CTL yang menurut hasil penelitian terdahulu bahwa telah menunjukkan keunggulannya dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis merasa perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan hasil belajar PAI melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Kendari Kelurahan Kampung Salo Kota Kendari

1. **Identifikasi Masalah**
   1. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru di Sekolah.
   2. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas belum sepenuhnya berlangsung secara maksimal
   3. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum optimal
   4. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang diatas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan Hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 03 Kendari Kelurahan Kampung Salo Kota Kendari

1. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SD Negeri 03 Kendari kelurahan Kampung Salo

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi manfaat bagi perorangan/Institusi dibawah ini:

1. Bagi Siswa
2. Memberikan motivasi dan mengubah sikap/perilaku siswa yang sesuai dengan norma Agama Islam dalam dalam kegiatan pembelajaran
3. Membantu siswa yang bemasalah dalam belajar sendiri
4. Bagi Guru
5. Dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di-kelas
6. Sebagai informasi bagi guru khususnya guru PAI di SD Negeri 03 Kendari
7. Bagi Sekolah
8. Dapat memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran PAI pada khususnya
9. Meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan belajar siswa dan kinerja Guru.
10. Bagi Penulis

Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah merupakan suatu strategi pembelajaran dalam pengalaman mengajar yang sangat berharga untuk menghadapi berrbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Selain itu dapat menambah wawasan pengetahuan penulis dalam menerapkan model pembelajaran yang berbasis Kontextual, sesuai dengan fakta yang ada.

1. **Defenisi Operasional**

Pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran bukanlah kegiatan berpikir yang menghasilkan pengetehuan secra tiba-tiba, tetapi penalaran ditandai dengan adanya langkah-langkah proses berpikir, dimana tiap langkah-langkah itu selalu bersandar atas kratria yang berlaku. Penalaran merupakan suatu peoses penemuan kebenaran yang setiap jenisnya mempunyai krateria kebenaran masing-masing

Hasil belajar PAI adalah nilai hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada pelajaran pendidikan agama Islam.

1. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet.VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Trianto, M*endesain Pembelajaran kontextual (CTL)*, Cerdas Pustaka Publisher:Jakarta, 2008. Hal:9 [↑](#footnote-ref-4)